

# UMAT TENGAH

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam beberapa kesempatan khutbah yang lalu, kita telah banyak berbicara mengenai takwa. Dan kiranya masih banyak yang bisa kita bicarakan mengenai tema ini. Pada khutbah Jumat sekarang ini saya ingin mengajak semuanya merenungkan takwa dalam kaitannya dengan keadilan dan jalan tengah. Umat Islam oleh Allah dikatakan sebagai umat tengah (*ummat-an wasath-an*).

*“Demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat tengah, agar kamu bisa menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana juga Rasul (Muhammad) telah menjadi saksi atas kamu sekalian,”* (Q 2:143).

Menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Sebab, sebagaimana dibicarakan dalam khutbah sebelumnya, keadilan bagian dari takwa. Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Baghdad yang hidup sekitar 1000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam al-Qur'an tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice*, artinya keadilan.

Sidang Jumat yang terhormat.

Keadilan adalah juga ketengahan. Dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh apriori atau oleh sikap-sikap suka dan tidak suka. Ali ibn Abi Thalib *ra* mempunyai ucapan terkenal, “*unzhur mā qāla wa lā tanzhur man qāla*” (perhatikan apa yang dikatakan, jangan pandang siapa yang mengatakan). Kalau kita sudah lebih banyak memperhatikan siapa yang mengatakan, maka ada bahaya jatuh pada perasaan suka atau tidak suka. Sehingga yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambillah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal. Hal itu tidak akan membahayakan kamu.

Sidang Jumat yang terhormat.

Agama kita adalah agama suatu umat yang oleh Allah *swt* disebut *ummat-an washat-an*. Maka jauh lebih sulit menjadi seorang Muslim daripada menjadi orang lain. Kesulitan itu digambarkan dalam surat *al-Syūrā*. Disebut surat *al-Syūrā* karena tema yang paling dominan adalah persoalan musyawarah. Salah satu cara Nabi Muhammad *saw* menamakan sebuah surat ialah berdasarkan tema yang dominan dalam surat tersebut. Satu ayat dalam surat *al-Syūrā* menyebutkan:

“*Dan perkara mereka, mereka putuskan melalui musyawarah,*” (Q 42:38).

Konteks ayat itu adalah untuk memberikan gambaran mengenai ciri orang-orang yang beriman. Selain kebiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ciri-ciri lain orang yang beriman digambarkan dalam ayat berikutnya, yaitu:

“*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang*

*yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang-orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,” (Q 42:39-43).*

Lihatlah deskripsi dalam rangkaian ayat tersebut. Betapa sulitnya menjadi seorang Muslim. Melalui deretan ayat itu Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, maka seorang Muslim harus tegas. Tapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan maka seorang Muslim harus berusaha melakukan pendekatan kemanusiaan.

Ini merupakan jalan tengah antara orientasi hukum yang kental pada agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan pada agama Nasrani, Kitab Suci agama Yahudi disebut Taurat, yang secara bahasa artinya hukum. Sedangkan Nabi Isa diutus Allah *swt* untuk menetralsir kekerasan dan kekakuan orientasi hukum pada agama Yahudi, dengan diimbangi kasih.

*“Aku ini datang untuk menghalalkan sebagian yang telah diharamkan untukmu,” (Q 3:50).*

Namun setelah kekakuan hukum Yahudi diimbangi oleh ajaran kasih Nasrani, ternyata ada perkembangan baru yaitu segi hukum menjadi hilang sama sekali. Keadaan menjadi berat sebelah kembali. Maka datanglah agama Islam untuk menyatukan lagi antara sisi hukum dan kemanusiaan. Itulah yang disebut jalan tengah, *washat-an* atau *qisth*. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Allah itu mencintai mereka yang menempuh jalan tengah,” (Q 5:42).*

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Untuk bisa menempuh jalan tengah yang adil, seperti dikehendaki agama kita, ada persyaratan keterbukaan. Musyawarah itu sendiri sudah mengindikasikan persyaratan keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk mendengar perkataan orang lain, selain berpegang kepada hak menyatakan pikiran. Agama kita mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik karena diciptakan dalam fitrah dan mempunyai watak yang disebut *ḥanif*. Sehingga setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Maka setiap orang harus diberi hak untuk menyatakan pikirannya.

Sebaliknya, manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (*dla'if*). "*Wa khuliq-a 'l-insān-u dla'if-an*" (Dan manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah). Karenanya setiap orang mempunyai potensi untuk membuat kekeliruan. Nabi Muhammad *saw* bersabda, "*kull-u banī ādam-a khaththā-ūn wa khayr-u 'l-khaththā-in al-tawwābūn*" (Setiap anak cucu Adam adalah pembikin kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertaubat). Manusia selalu membuat kekeliruan. Membuat kekeliruan adalah suatu hal yang manusiawi, maka kita harus selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

Iniilah yang disebut musyawarah. Berasal dari kata *syār-a* (mengisyaratkan) yang mengikuti pakem (*wazan*) *fā'ala-yufā'ilu-mufā'alatan*. Wazan atau pakem ini dalam ilmu sharaf, artinya saling. Maka musyawarah secara kebahasaan artinya saling memberi isyarat. Musyawarah sekaligus mengasumsikan hak yang sama antara mereka yang ikut serta di dalam musyawarah. Berkaitan dengan ini Allah menegaskan, bahwa Ia sangat menyukai orang-orang yang terbuka.

*"Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang suka memperhatikan suatu pendapat. Kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu. Mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai pikiran mendalam,"* (Q 39:17-18).

Maka keadilan terkait dengan keterbukaan. Dan keterbukaan terkait dengan musyawarah. Kalau kita ganti kata-katanya dalam jargon kontemporer, maka suatu masyarakat itu hendaknya menjadi masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis. Itulah sebetulnya masyarakat madani atau *civil society*. Yaitu suatu masyarakat dengan *civility* (keadaban) sebagaimana pernah dilakukan Nabi dengan proyek mendirikan negara kota Madinah.

Model itu kemudian menjadi dasar bagi suatu imperium yang nanti terbentang dari lautan Atlantik sampai guru Ghobi oleh para sahabat beliau. Sampai sekarang masih merupakan model masyarakat yang terbaik, kalau diukur dari nilai-nilai seperti yang saya kemukakan tadi. Maka kembali kita tegaskan, bahwa dasar hidup yang benar adalah takwa. Dalam hal ini, *founding-fathers* negara kita mengikuti suatu kebijakan yang luar biasa, dengan memasang klausul, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa” dalam Undang-Undang Dasar. Dalam al-Qur’an, perkataan asas terdapat dalam ayat berikut:

*“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, dan bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,”* (Q 9:109).

Jadi dasar hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lain salah. Yang benar ialah takwa kepada Allah dan semangat mencari rida-Nya. Dan yang salah ialah semua dasar hidup selain itu. Inilah salah satu segi lagi dari takwa yang sangat penting kita perhatikan dalam memahami ajaran agama kita. Kalau kita betul-betul bertakwa seperti ini, maka janji Allah mengatakan:

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah pasti memberikan jalan keluar (dari kesulitannya), dan Allah akan memberikan rezeki dari jurusan yang tiada terduga,”* (Q 65:2-3).

Demikianlah pembahasan lanjutan kita mengenai takwa yang kita kaitkan dengan posisi umat Islam sebagai umat tengah. Tentu masih banyak lagi yang bisa kita bicarakan. Mudah-mudahan kita berkesempatan melanjutkannya dalam khutbah-khutbah yang akan datang. [❖]